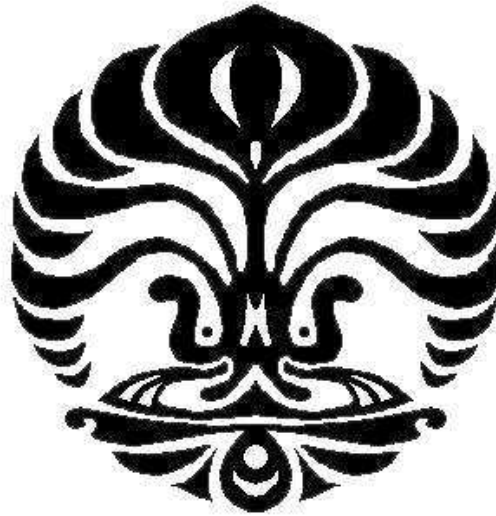


FENOMENA PARASITE SINGLE DI JEPANG



Disusun oleh:

Fitri Haryanti H.S.A (0906491383)

**Makalah Akhir
untuk Mata Kuliah
Pengantar Masyarakat Jepang**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendapat yang mengatakan bahwa bangsa Jepang adalah sebuah bangsa yang sangat menghargai nilai-nilai leluhur dan tradisinya ternyata kini tidak sepenuhnya benar. Hal ini disebabkan telah terjadi perubahan dalam struktur sosial masyarakatnya sehingga memunculkan generasi baru yang memiliki perbedaan budaya dengan generasi Jepang sebelumnya.

Perubahan yang terjadi merupakan hasil dari perbedaan keadaan sosial budaya Jepang saat generasi-generasi tersebut dilahirkan, tumbuh dan berkembang. Tiga fase yang dialami Jepang sehingga menyebabkan perubahan budaya tersebut, yaitu masa Perang Dunia II dan setelahnya tahun 1940an-1950an, kemudian keadaan stabil dan nyaman tahun 1960an-awal 1970an, dan yang terakhir masa di mana Jepang masuk dalam ekonomi global di akhir tahun 1970an sampai terjadinya resesi tahun 1990an hingga sekarang. (Sugimoto, 2003:72).

Generasi global merupakan generasi yang memiliki budaya sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini disebabkan keadaan lingkungan di mana mereka tumbuh, yaitu kemajuan teknologi dan informasi, terjadi resesi ekonomi yang menyebabkan tingkat pengangguran meningkat serta bentuk keluarga kakukazoku dan persaingan dalam dunia pendidikan yang begitu ketat.

Selain perubahan budaya yang terjadi dalam kehidupan generasi global berbagai masalah sosial pun terjadi dalam generasi ini, salah satunya adalah Parasite Single. Istilah yang digunakan oleh Masahiro Yamada seorang Profesor dari Universitas Tokyo Gakugei dalam bukunya yang berjudul Parasito Singuru no Jidai yang terbit tahun 1999. Parasite Single adalah lelaki dan perempuan belum menikah yang tetap tinggal dengan orang tuanya walaupun mereka telah dewasa sehingga mereka dapat menikmati kehidupan

bebas dan mewah (Hiroyuki Takahashi and Jeanette Voss, “Parasite Singles; A Uniquely Japanese Phenomenon?,” Japan Economic Institute (JEI) Report No. 31, August 11, 2000 dalam Rohayati Paidi, tnp th: 2).

Bagaimanakah gambaran sebenarnya mengenai fenomena Parasite Single yang terjadi di Jepang, apa latar belakang utama generasi Jepang melakukan parasite single, apa pengaruh yang ditimbulkan fenomena parasite single terhadap kehidupan masyarakat Jepang, dan bagaimanakah pandangan masyarakat Jepang sendiri terhadap fenomena ini. Beberapa hal inilah yang akan menjadi pembahasan dalam makalah kami.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena Parasite Single yang terjadi di Jepang merupakan akibat dari perubahan sosial-budaya dan keadaan ekonomi masyarakat Jepang yang kemudian telah membawa berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat Jepang. Hal ini juga disebabkan para pelaku parasite single adalah generasi muda yang merupakan pemegang tongkat estafet kelangsungan hidup bangsa Jepang. Selain berbagai dampak yang ditimbulkan, hal ini juga telah memunculkan berbagai pandangan dari masyarakat Jepang sendiri.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah mengetahui penyebab terjadinya fenomena parasite single, dampak dari fenomena Parasite Single terhadap kehidupan masyarakat Jepang, dan pandangan masyarakat Jepang terhadap parasite single..

1.4 Kegunaan Penulisan

Kegunaan penulisan makalah ini adalah memberikan informasi penyebab terjadinya fenomena parasite single, dampak yang terjadi pada kehidupan masyarakat Jepang akibat dari fenomena tersebut serta pandangan mereka terhadap fenomena ini.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang kami gunakan adalah studi pustaka yaitu suatu metode penulisan dengan menggunakan berbagai buku, jurnal, artikel atau sumber lainnya dari internet yang mendukung penulisan makalah ini.

BAB II

PARASITE SINGLE DI JEPANG

2.1 Pengertian Parasite Single

Seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, pola pikir manusia pun mengalami perubahan, terutama pola pikir generasi muda. Proses globalisasi yang merupakan salah satu dampak perkembangan ilmu pengetahuan membuat pola pikir generasi muda berbeda dengan generasi sebelumnya. Berbagai dampak negatif pun bermunculan, seperti parasite single. Begitu juga di Jepang, berbagai dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut juga tidak dapat dielakkan.

Parasite single adalah orang-orang yang tidak mau menikah dan tetap tinggal bersama orang tuanya meskipun dia telah memasuki usia menikah. Mereka adalah orang-orang yang telah menyelesaikan masa persekolahan dan juga sudah bekerja. Kebanyakan dari gaji mereka digunakan untuk menikmati dunia seperti membeli barang-barang mewah, berhura-hura, dan lain sebagainya. Semua kebutuhan mereka, biaya makan dan tempat tinggal, digantungkan kepada orang tua.

Kata parasite sendiri digunakan untuk menunjukkan bahwa mereka yang sudah dewasa masih menggantungkan hidup mereka kepada orang tua. Dan kemudian single digunakan untuk menunjukkan status mereka yang belum juga menikah. Mereka merupakan simbol kehancuran sosial dari kehidupan materialistik di era bubble economy pada tahun 1980'an.

Secara keseluruhan parasite single lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki, yaitu sebanyak 5,7 juta orang, sedangkan jumlah parasite single pada kaum perempuan adalah 5,2 juta orang. Dari segi usia, parasite single didominasi oleh generasi muda yang berusia 20-24 tahun yang pada saat itu jumlah perempuan yang melakukan parasite single lebih banyak dari pada laki-laki. Tabel di bawah ini akan menunjukkan jumlah parasite single di Jepang.

Tabel 1: Jumlah "Parasite Singles" di Jepang

(dalam 1 juta orang, %)

	All			Laki-laki			Perempuan		
	Tot al	Parasi te Single s	Perbandin gan	Tot al	Parasi te Single s	perbandin gan	Tot al	Parasi te Single s	Perbandin gan
Usi a 20- 24	9.9	6.1	62.1%	5.0	3.0	59.3%	4.9	3.2	65.1%
Usi a 25- 29	8.8	3.3	37.5	4.5	1.8	39.9	4.3	1.5	35.1
Usi a 30- 34	8.1	1.4	17.4	4.1	0.9	21.7	4.0	0.5	13.1
Tot al	26.8	10.9	40.5	13.6	5.7	41.6	13.2	5.2	39.4
Sumber: Masahiro Yamada, Parasaito Shinguru no Jidai (The Age of Parasite Single), and Management and Coordination Agency.									

2.2 Penyebab Parasite Single

Penyebab fenomena parasite single di Jepang dapat kita lihat dari dua dimensi, yaitu perubahan sosial-budaya masyarakat Jepang dan keadaan ekonomi Jepang

2.2.1 Dimensi Sosial Budaya

Fenomena parasite single yang terjadi di Jepang yang kemudian di implikasikan dengan menunda pernikahan merupakan bentuk protes wanita Jepang terhadap kolotnya budaya mereka. Hal tersebut didukung juga oleh gerakan feminisme yang terjadi di Jepang serta masuknya wanita-wanita Jepang dalam dunia kerja sehingga mereka mempunyai kekuatan ekonomi menyebabkan mereka telah berani mengeluarkan pendapat yang dalam hal ini memutuskan jalan hidup mereka.

Budaya Jepang yang sangat mendiskriminasi wanita terlihat jika seorang wanita telah menikah maka semua tanggung jawab mengenai pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya. Berdasarkan penelitiannya, Sugimoto mengatakan bahwa seorang suami Jepang hanya menghabiskan sembilan menit untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, membersihkan rumah, dan memasak, sementara wanita menghabiskan waktunya selama dua jam dua puluh menit.

Berdasarkan data pemerintah Jepang yang membandingkan lamanya waktu yang dihabiskan suami Jepang untuk melakukan pekerjaan rumah tangga diskriminasi terhadap wanita terlihat dengan jelas, suami Jepang menghabiskan waktu selama enam jam untuk melakukan pekerjaan rumah sementara di Norwegia mereka menghabiskan waktu empat puluh empat jam, di Kanada lima puluh dua jam, di Australia dan Jerman lima puluh jam, dan di Amerika empat puluh sembilan jam (Sugimoto, 2003: 72).

Bentuk diskriminasi yang lain adalah bahwa jika seorang wanita telah menikah kemudian melahirkan anak maka pengasuhan anak tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu. Melihat hal ini maka secara otomatis perempuan yang telah bekerja harus meninggalkan

pekerjaannya untuk merawat anaknya dan dia dapat kembali bekerja jika anaknya telah masuk usia sekolah. Saat mereka masuk kembali ke dalam dunia kerja maka mereka harus memulai dari awal. Hal ini merupakan penyebab kebanyakan wanita menunda menikah atau walaupun menikah maka mereka enggan untuk mempunyai anak. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan undang-undang mengenai pengasuhan anak pada tahun 1992 yang isinya adalah setiap perusahaan harus mengizinkan lelaki atau perempuan untuk mengambil cuti selama 1 tahun untuk merawat anak mereka dan selama masa cuti tersebut mereka tidak mendapat gaji, kemudian setelah masa cuti tersebut selesai mereka dapat kembali bekerja atau mendapat posisi yang sama, peraturan ini tidak berjalan dan perusahaan yang tidak menerapkannya juga tidak mendapatkan sanksi.

Fasilitas yang mendukung undang-undang tersebut belum memadai, seperti tempat penitipan anak karena setelah masa cuti habis ibu harus kembali bekerja dan anak mereka secara otomatis dititipkan sementara tempat penitipan anak jumlahnya sangat terbatas lagi pula harganya sangat mahal.

Selain karena diskriminasi yang dialami oleh wanita Jepang, pengaruh paham feminisme juga telah mengubah pandangan wanita-wanita Jepang terutama mengenai memutuskan pasangan hidup mereka. Wanita-wanita Jepang masa kini lebih bebas menentukan pasangan hidup mereka sehingga mereka benar-benar mencari pasangan yang cocok. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Peggi Orenstein, wanita-wanita yang menunda pernikahan itu dikarenakan tidak ingin kehilangan kebebasan yang hanya bisa dinikmati selama mereka melajang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan telah terjadi perubahan budaya dalam diri wanita Jepang.

Perubahan sosial-budaya yang kedua terjadi pada keluarga Jepang saat ini. Bentuk keluarga Jepang dari keluarga luas menjadi keluarga batih dimana dalam satu keluarga hanya terdiri dari ayah, ibu dan dua atau satu anak. Keadaan ekonomi yang baik dalam keluarga ditambah

jumlah anak yang sedikit menyebabkan seorang anak mendapatkan kenyamanan dan kebebasan dalam rumahnya. Mereka pun mendapat perhatian yang berlebihan dan sangat dimanjakan oleh orang tuanya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan survei tahun 1992 oleh Institut Ekonomi Rumah Tangga menunjukkan bahwa sebagian 80% wanita yang tidak menikah di usia 20-an hidup bersama orang tuanya, hampir-hampir tidak melakukan pekerjaan rumah tangga apa pun. Jika mereka mempunyai pemasukan, mereka hanya memberikan 20% dari pendapatannya itu kepada orang tuanya untuk kehidupannya, dan sisanya mereka gunakan secara bebas untuk membeli sesuatu yang mereka suka ditambah lagi pengaruh tradisi orang Jepang yaitu bagi orang tua untuk menyediakan kebutuhan financial anak-anak mereka sampai anak perempuannya menikah dan ideologi "*for-the-children's shake*" menginspirasi mereka untuk mendidik anaknya untuk hidup berkualitas. Terlihat dari, orang tua membayar apapun untuk pendidikan sampai ke jenjang yang tinggi dan juga membayar pengeluaran yang tinggi dalam upacara pernikahan anak mereka.

Hal ini berbeda dengan bentuk keluarga luas di zaman dahulu dimana dalam sebuah keluarga ada tiga generasi dan hanya anak pertama laki-laki (chounan) yang tetap tinggal dengan orang tuanya sedangkan anak-anak lainnya harus keluar dari rumah itu dan membentuk keluarga sendiri.

Perubahan yang terjadi dalam keluarga Jepang menyebabkan orang tua akan menyokong semua kebutuhan anak, meskipun anak-anaknya sudah bekerja mereka akan tetap mendapat uang dari orang tuanya sehingga uang mereka sendiri dapat digunakan untuk bersenang-senang dan membeli barang mewah. Kesenangan dan kenyamanan inilah yang membuat anak tetap tinggal bersama orang tuanya karena semua kebutuhan mereka telah terpenuhi tanpa harus bersusah payah.

2.2.2 Dimensi Ekonomi

Resesi ekonomi yang dialami Jepang sejak tahun 1990 telah merubah sistem manajemen dalam perusahaan-perusahaan Jepang. Nihontekikeiei sudah tidak digunakan lagi yang dalam hal ini terutama adalah shuushinkoyosei atau lifetime employment. Generasi muda Jepang menjadi pesimis mengenai pasar kerja. Mereka merasa dengan keadaan ekonomi dan pekerjaan yang mereka miliki sekarang tidak dapat menyokong kehidupan mereka sehingga mereka bergantung kepada orang tua.

Di sisi lain orang tua mereka merupakan generasi yang hidup disaat ekonomi Jepang sedang mengalami pertumbuhan tinggi sehingga kebanyakan dari mereka hidup berkecukupan dan mampu melimpahi anak mereka dengan kenyamanan karena terpenuhi semua kebutuhan mereka.

Dari dua kenyataan tersebut maka orang tua akan rela membantu anak-anaknya karena mereka hidup berlebihan sedangkan anak enggan keluar dari rumah karena merasa tidak akan mampu mandiri jika mereka keluar dari rumah.

2.3 Dampak Parasite Single

Parasite single yang telah diperkenalkan sejak sepuluh tahun belakangan oleh Masahiro Yamada telah menimbulkan banyak masalah yang bahkan mempengaruhi keadaan di Jepang. Pengaruh langsung dari kehadiran parasite singles di Jepang antara lain meningkatnya angka pengangguran, menurunnya angka penjualan barang-barang furniture atau keperluan rumah tangga, meningkatnya angka pembelian barang-barang bermerek, menurunnya tingkat pernikahan, dan meningkatnya bankonka, kecenderungan untuk menunda pernikahan.

Parasite single dapat dilihat sebagai bayangan di atas pasar tenaga kerja Jepang bagi orang-orang muda juga. Sejak parasite single tidak menghadapi kesulitan keuangan, mereka tidak mencari pekerjaan dengan upah yang tinggi, memperlakukan bekerja sebagai sesuatu yang mirip dengan hobi

karena dari sikap ini, jika mereka menemukan pekerjaan mereka uncongenial, mereka segera menyerah. Pengangguran yang dihasilkan kaum muda adalah "mewah pengangguran" yang tidak melibatkan kebutuhan finansial yang nyata. Bagi mereka, kerja merupakan hobi discretionary, atau suatu cara untuk mendapatkan uang saku.

Pengaruh bagi pemuda sendiri berakibat pada kenaikan tingkat pengangguran dan pengaruh lingkungan. Permintaan dan penawaran terhadap kaum muda Jepang untuk bekerja di perusahaan-perusahaan Jepang semakin menurun. Penurunan kemandirian atau keinginan untuk bekerja kerap kali dialami. Kaum muda yang bergantung pada orangtuanya menjadikan mereka manja termasuk dalam upaya pencapaian masa depan.

Kecenderungan orang muda di Jepang tinggal di rumah orang tuanya menyebabkan dia tidak perlu membeli barang-barang keperluan rumah tangga, seperti kulkas, karena sudah ada di rumah orang tuanya. Hal demikian menyebabkan menurunnya tingkat penjualan dari barang-barang keperluan rumah tangga. Di pihak lain mereka memiliki banyak sisa dari gaji mereka yang bisa mereka gunakan untuk keperluan mereka sendiri.

Parasite singles yang semua kebutuhan primer, sandang dan papan, sudah dipenuhi oleh orang tua mereka menghabiskan uang yang mereka peroleh dengan memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier mereka. kebutuhan seperti fashion dan hobi mereka. Seperti contoh yang diberikan oleh Masahiro Yamada, seorang wanita lajang menghabiskan sisa penghasilannya dengan pergi ke salon dan berbelanja barang-barang bermerek. Sementara itu, semua kebutuhannya telah dipenuhi oleh orang tuanya.

Dalam keluarga ini khususnya adalah faktor orang tua. Orang tua memainkan peran untuk para golongan parasite singles terus menumpang dan tidak berdikari. Kebanyakan orangtua menyokong dan membiarkan anak-anak mereka tinggal bersama meskipun sudah dewasa dan bekerja. Alasan para orangtua ini tidak lain mengenai keuangan. Hidup di Jepang apalagi Tokyo tentu biaya sangat mahal ditambah pula kos di Jepang tidak mengizinkan penduduknya tinggal mewah tanpa perencanaan pembelanjaan. Setidaknya hal inilah yang menyebabkan para kaum muda tidak tinggal sendirian tapi dengan

orangtua. Selain itu, harapan orangtua yang menginginkan anak mereka dapat menjaga kelak saat tua nanti.

Pengaruh orangtua yang kebanyakan mendukung anak-anak mereka tetap tinggal bersama yakni menyebabkan sebagian kaum muda memilih untuk tidak berumahtangga. Kemesraan akan hubungan orangtua memang baik tapi di sisi lain juga ada dampak negatifnya.

Apalagi jika hal ini dialami oleh parasite single wanita yang memutuskan untuk tidak menikah. Implikasi ini berakibat pada penurunan kelahiran di Jepang. Hal ini yang menjadi dampak terbesar bagi Jepang sendiri.

Kebutuhan untuk memenuhi kesenangan mereka sendiri menjadi pertimbangan untuk segera menikah atau tidak. Dalam jurnal "Parasite Singles Feed on Family System" yang ditulis oleh Masahiro Yamada, pertimbangan tersebut dijelaskan bahwa seorang wanita yang belum menikah mencari pasangan yang lebih mapan dari orang tuanya agar nanti bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sang pria ragu untuk menikah karena penghasilannya yang kecil. Hal tersebut menjadikan tingkat pernikahan terus menurun dan para wanita lajang lebih memilih tinggal bersama orang tuanya. Selain itu, kecenderungan untuk menunda pernikahan juga meningkat, menurut data **Ministry** of Health, Labour and Welfare di Jepang rata-rata usia pernikahan pertama di Jepang untuk pria 30 tahun dan untuk wanita 28 tahun pada tahun 2007. meningkatnya usia menikah dan menurunnya tingkat pernikahan menyebabkan menurunnya angka kelahiran Jepang. Jadi, secara tidak langsung parasite singles mempengaruhi angka kelahiran di Jepang.

Pengaruh bagi masyarakat yakni mereka mempunyai pandangan yang begitu manja pada para parasite single. Positifnya yakni mereka berpendapat bahwa ikatan satu keluarga tersebut begitu erat, hubungan kekeluargaan yang jarang terjadi pada dinamika keluarga Jepang saat ini.

BAB III

PENYELESAIAN PERMASALAHAN PARASITE SINGLE DI JEPANG

Apakah yang akan terjadi jika fenomena parasite single di Jepang dibiarkan begitu saja? Maka dampak yang telah dijelaskan pada BAB II tentunya akan semakin memburuk. Oleh karena itu diperlukan suatu penanggulangan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, keluarga dan pelaku parasite single.

Pemerintah dapat melakukan beberapa usaha untuk mengatasi permasalahan parasite single, seperti memperbaiki keadaan ekonomi. Resesi ekonomi yang terjadi di Jepang sejak 1990-an dan terus berlangsung hingga saat ini telah membawa dampak psikologi terhadap generasi mudanya. Mereka menjadi generasi yang pesimis karena melihat naiknya jumlah pengangguran, dan turunnya jumlah lapangan kerja. Mereka menganggap bahwa penghasilan yang mereka dapatkan tidak mampu menyokong hidupnya. Melihat hal ini sangat besar peran pemerintah dalam memperbaiki keadaan ekonomi Jepang untuk mengatasi rasa pesimistis generasi muda Jepang.

Usaha pemerintah berikutnya adalah memperbaiki sistem manajemen dalam perusahaan Jepang. Hal ini terutama berpengaruh pada pelaku parasite single wanita yang kebanyakan melakukan parasite single karena tidak puas akan sistem manajemen Jepang yang tidak memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berkarir. Jika pun mereka memiliki karir maka mereka harus melepaskan karir mereka jika menikah.

Kebanyakan perempuan yang melakukan parasite single dan menunda pernikahan sesungguhnya berniat menikah jika fasilitas yang disediakan pemerintah telah memadai. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Orenstein dalam artikelnya, para wanita yang melakukan parasite single tidak membutuhkan tunjangan pemerintah bagi bayi mereka tetapi lebih pada fasilitas seperti tempat penitipan anak. Sehingga melihat hal ini peran pemerintah dalam menyediakan fasilitas bagi perempuan merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah pelaku parasite single.

Pelaku parasite single kebanyakan berasal dari keluarga yang berkecukupan sehingga mampu memberikan kemewahan kepada mereka. Jumlah anak yang sedikit juga membuat si anak mendapat kasih sayang berlebihan yang mengakibatkan si anak tidak mandiri. Oleh karena itu orang tua seharusnya berfikir bahwa mereka tidak selamanya bisa memanjakan sang anak sehingga sangat diperlukan kemandirian anak agar mereka dapat menjalani kehidupan. Di samping itu jika mereka menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses maka sang anak harus dibiarkan mandiri melihat kenyataan yang ada.

Selain itu, salah satu alasan pelaku parasite single bersenang-senang dan hidup mewah adalah sebagai pelampiasan atas tekanan yang dirasakan dalam masa sekolah. Orang tua sangat menuntut mereka agar dapat masuk sekolah dengan predikat yang bagus, kemudian universitas bagus dan mendapatkan karir yang bagus. Oleh karena itu, setelah mereka lulus mereka akan berusaha mencari kebebasan dalam hidup. Dalam hal ini peran orang tua adalah mengurangi tekanan mereka terhadap anak-anaknya. Membiarkan anak berekspresi dan melakukan apa yang menjadi keinginan mereka.

Selain beberapa usaha dari orang tua diatas, orang tua dapat memberikan pengertian kepada anaknya mengenai tradisi keluarga bahwa seorang anak harus melanjutkan tradisi keluarga, seperti pelestarian nama keluarga. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menikah. Dengan pemberian pengertian dari orang tua maka pola pikir generasi muda, seperti tidak mau menikah dan tetap tinggal bersama orang tua, berangsur-angsur berubah.

Jadi penyelesaian permasalahan parasite single tidak hanya bergantung pada pelaku parasite single saja, tetapi semua pihak yang ikut menyebabkan mereka melakukan parasite single. Terutama pemerintah dan orang tua harus menciptakan kondisi yang mampu mencegah terjadinya parasite single.

DAFTAR PUSTAKA

Yamada Masahiro. Parasite singles feed on family system. Japan Quarterly, 48(1), 10-16. Retrieved May 23, 2010, from Academic Research Library. (Document ID: 67531934), 2001

<http://www.buildingblocksplaygroup.com/blog/japanese-parents-marry-off-parasite-single-offspring/> August 31st, 2008

Hiroyuki Takahashi and Jeanette Voss ."PARASITE SINGLES" & A UNIQUELY JAPANESE PHENOMENON?, Japan Economic Institut Report No.31, <http://www.jei.org/Restricted/JEIR00/0031.html#top>, 2000

Ashby, Janet. "Parasite singles': Problems or Victims?" The Japan Times Online , April 7 (www.japantimes.co.jp/cgi-bin/getarticle.pl5?f120000407a1.htm), 2000

HOFFMAN, M. Parents beware! Here come parasite couples. The Japan Times . 8 December. 2000

JAPAN INFORMATION NETWORK. Parasite Singles Multiply: And Parental "Hosts" Don't Seem to Mind . Japan Information Network . 15 May, 2000 Last Accessed 9 June 2000

Paidi, Rohayati. Fenomena Parasite Single: Implikasi Terhadap Sosio-Budaya dan Ekonomi Jepun. Dinamisme Politik dan Sosiobudaya Jepun, Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Asia Timur, 2007

Sugimoto, Yoshio. An Introduction To Japanesse Society. Ed. Ke-2. United Kingdom: Cambridge University Press, 2003

Yamada, Masahiro. The Japanesse Family In Transition. Tokyo's Foreign Press Center, 1998